

Pendampingan Pengawas Sekolah Penggerak Untuk Meningkatkan Kompetensi Dalam Melaksanakan Kegiatan *Coaching*

Raja Ritonga^{1*}, Rosni Harahap², Robiyatul Adawiyah³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

^{2,3}Universitas Graha Nusantara

*Email korespondensi: rajaritonga@stain-madina.ac.id

Abstrak

Peningkatan hasil belajar pada satuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan strategi kepemimpinan seorang kepala sekolah. Namun pun demikian pengalaman kepemimpinan seorang kepala sekolah harus didukung oleh pendampingan intens dari pengawas sekolah. Dalam konteks Sekolah Penggerak, pengawas harus melakukan coaching secara intens kepada kepala sekolah. Dalam proses kegiatan coaching, seorang pengawas sekolah menggali setiap potensi yang dimiliki oleh satuan pendidikan selanjutnya mengarahkan kepala sekolah untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan mutu dan prestasi peserta didik. Jadi, pengabdian ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengawas sekolah penggerak untuk melakukan kegiatan coaching khususnya di Kabupaten Asahan. Metode yang digunakan adalah metode andragogy atau pembelajaran untuk orang dewasa dengan sejumlah tahapan pelaksanaan, mulai dari diri, eksplorasi konsep dan refleksi terbimbing. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengawas sekolah telah mampu mendemonstrasikan sejumlah metode coaching yang terukur dan akurat. Selain itu, pengawas sekolah juga telah mampu melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan metode coaching.

Kata Kunci: Coaching, Sekolah Penggerak, Pengawas, Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Improving learning outcomes in educational units is closely related to the leadership strategy of a school principal. However, the leadership experience of a school principal must be supported by intense assistance from the school supervisor. In the context of Sekolah Penggerak, supervisors must provide intense coaching to the principal. In the process of coaching activities, a school supervisor explores every potential possessed by the education unit and then directs the school principal to innovate in improving the quality and achievement of students. So, this service is carried out to improve the competency of the supervisor of Sekolah Penggerak to carry out coaching activities, especially in Asahan Regency. The method used is the andragogy method or learning for adults with some implementation stages, starting from self, concept exploration, and guided reflection. The results of the service show that school supervisors have been able to demonstrate some measurable and accurate coaching methods. In addition, school supervisors have also been able to create and innovate in developing coaching methods.

Keywords: Coaching, Sekolah Penggerak, School Superintendent, Principal, Independent Curriculum

1. PENDAHULUAN

Pengalaman belajar selalu memberikan dampak positif dalam melakukan perencanaan bagi setiap orang. Perubahan system dan metode dalam pembelajaran akan memaksa praktisi pendidikan untuk mampu menyesuaikan kompetensi dirinya. Bentuk model dan gaya belajar peserta didik menjadi bahasan penyeimbang dalam meningkatkan metode itu sendiri. Tidak sedikit di antara tenaga pendidik yang harus berjabaku dengan konsep-konsep baru untuk memberikan penawaran dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan pembelajaran[1].

Kompetensi pengelolaan kelas sesungguhnya tidak dapat dihasilkan tanpa pengalaman dan pembiasaan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga turut memegang peranan penting dalam menjalankan suksesnya kegiatan pembelajaran. Sekolah penggerak sebagai ikon perubahan positif untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dirancang dengan system kolaborasi dalam berbagai jenjang. Hubungan sekolah dengan komunitas tertentu yang memiliki misi untuk memajukan pendidikan digandeng untuk berjalan secara bersama-sama[2].

Lebih lanjut, sekolah penggerak dengan kurikulum merdekanya menanamkan untuk pengamalan profil pelajar pancasila. Peserta didik dibimbing dengan berbagai aspek dan dimensi tertentu[3]. Sementara itu, para guru atau komite pembelajaran akan selalu memaksimalkan konsep pendidikan yang berpusat kepada peserta didik. Terjadinya lingkaran kolaborasi pada setiap satuan pendidikan tentu salah satu dari peran pengawas sekolah[4].

Pengawas sekolah pada sekolah penggerak mempunyai peran untuk melakukan kegiatan *coaching* kepada kepala sekolah. Dalam kegiatan tersebut kepala sekolah diajak berdiskusi atau berdialog dengan sejumlah konsep untuk menggali keberlangsungan visi dan misi seorang kepala sekolah. Oleh karena itu, seorang pengawas sekolah pada sekolah penggerak dituntut untuk memiliki skil dan kompetensi untuk melakukan *coaching* bagi kepala sekolah dampingannya masing-masing. Tidak bisa dianggap sepele, bahwa kegiatan *coaching* telah mampu merubah berbagai kebijakan dan kegiatan menjadi lebih efektif dan terukur[5].

Selanjutnya, pelaksanaan *coaching* tentu harus disiapkan dengan konsep atau metode yang jitu. Sebuah konsep yang telah disiapkan dengan matang sangat meberikan pengaruh yang kuat bagi seseorang[6]. Bagi yang melakukan konsep tersebut maupun yang menjadi sasaran konsep tersebut. Tentu permasalahan atau konsep *coaching* juga akan menghasilkan dampak yang sama. Apabila seorang pengawas mampu melakukan *coaching* dengan konsep yang telah terukur, maka hal tersebut akan menghasilkan sebuah pengalaman baru[7].

Pendalaman hakikat tujuan dari *coaching* itu sesungguhnya sebuah bentuk kolaborasi yang sangat esensial antara seorang pengawas dengan kepala sekolah pada sekolah penggerak. Pada pelaksanaannya seorang pengawas menggali ide dan aksi yang akan dilakukan oleh seorang kepala sekolah. Sementara itu, seorang kepala sekolah juga akan mempunyai ritme dan tahapan yang harus diukurinya. Perencanaan yang telah disusun akan dapat dipertajam pada kegiatan tersebut. Peran pengawas dalam pendampingan kegiatan *coaching* sangat menentukan langkah yang akan dilakukan oleh seorang kepala sekolah penggerak[8].

Pada saat ini, hampir semua Kabupaten dan Kota di Indonesia mulai menerapkan kurikulum merdeka pada sejumlah satuan pendidikan. Salah satu daerah yang sangat konsen dengan perubahan menuju kurikulum merdeka adalah Kabupaten Asahan. Jadi, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk peningkatan cara meng-coaching kepala

sekolah penggerak dan dilakukan bagi pengawas sekolah penggerak di Kabupaten Asahan.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan khusus untuk pengawas sekolah penggerak di Kota Kisaran, Kabupaten Asahan. Dalam proses pelaksanaannya dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Pra Kegiatan:

Pada tahapan pra kegiatan ini, tim pengabdi sudah melakukan koordinasi dengan pengawas sekolah melalui dinas Pendidikan Kabupaten Asahan dan BBGP Sumatera Utara. Semua persiapan kegiatan telah dikondisikan oleh panitia dari Dinas Pendidikan dan BBGP.

b. Tahapan Inti:

Pada tahapan inti, tim pengabdi melakukan proses pembelajaran dengan metode andragogy atau pembelajaran untuk orang dewasa dengan konsep dimulai dari diri, artinya peserta mencoba menalar sesuai dengan pemahaman masing-masing terkait materi yang akan disampaikan dan disertai dengan pre-test. Selanjutnya diteruskan dengan eksplorasi konsep, artinya peserta diberikan bahan diskusi yang menjadi materi inti dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta dalam melakukan coaching. Materi yang diberikan dipelajari dan ditelaah oleh masing-masing peserta secara mandiri. Pada tahap akhir dilakukan konsep materi terbimbing, artinya peserta dapat melakukan konfirmasi terkait materi diskusi dan tim pengabdi memberikan penguatan dan timbal balik.

c. Tahapan Pasca Kegiatan atau Evaluasi:

Pada tahap akhir, tim pengabdi melakukan evaluasi menyeluruh terkait kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan post-test dan kegiatan refleksi sebagai penutup

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

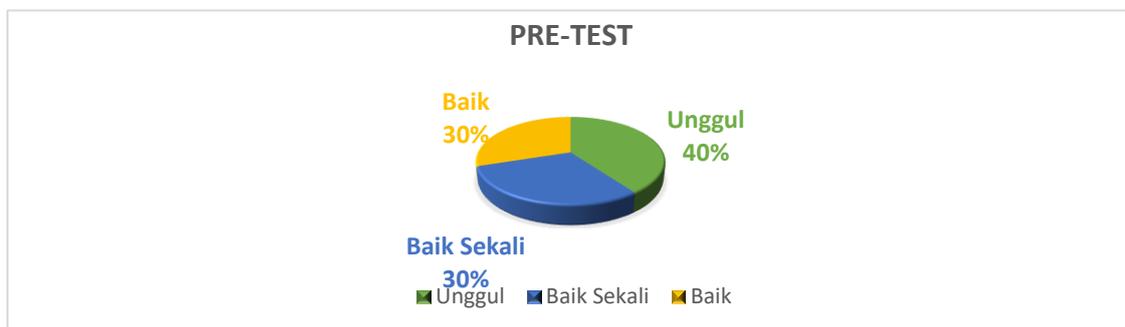
a. Langkah Peratama:

Tim pengabdi mengantarkan kegiatan dengan menjelaskan bahwa *coaching* merupakan sebuah jalinan kemitraan dengan individu dalam suatu proses kreatif dengan tujuan memaksimalkan kemampuan pribadi. Fokus tujuan *coaching* di tahun pertama dalam pendidikan sekolah penggerak adalah untuk pengembangan kompetensi *coaching* pengawas sekolah. Jadi, dijelaskan juga bahwa kegiatan *coaching* yang akan dilakukan oleh pengawas kepada masing-masing kepala sekolah dampingannya adalah membahas dan *sharing* tentang kegiatan praktik kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan, perencanaan seorang kepala sekolah, melakukan fasilitasi terkait refleksi kegiatan kepala sekolah, dan lainnya yang menunjang untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah, sehingga dapat mencapai target berikut[9]:

1. Sebagai pemimpin kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan
2. Melakukan perencanaan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
3. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
4. Pelibatan orang tua peserta didik sebagai pendamping dan sumber belajar
5. Pengelolaan setiap kegiatan yang memberikan dampak pada peserta didik
6. Melakukan refleksi dan evaluasi dalam rangka perbaikan kualitas proses dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
7. Menuntaskan hambatan yang muncul sehari-hari



Gambar 1 dan 2. Peserta Duduk Berkelompok Melakukan Pre-Test



Gambar 3. Hasil Pre-Test Pemahaman Peserta Tentang Coaching

Dari hasil pre-test di atas, pemahaman peserta masih perlu untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan *coaching*. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan sejumlah tahapan dalam kegiatan pengabdian ini. Mulai dari penjelasan *coaching* dan tujuannya serta metode pelaksanaannya.

b. Langkah Kedua:

Tim pengabdian menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *coaching* dilakukan dengan melakukan sejumlah tahapan atau persiapan yang terukur agar pelaksanaan *coaching* oleh seorang pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dapat terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu, hal-hal berikut sangat perlu untuk dilakukan[9]:

Sebelum Coaching:

- 1) Buat janji temu dengan kepala sekolah
- 2) Siapkan diri untuk hadir sepenuhnya agar fokus kepada kepala sekolah
- 3) Kuatkan kualitas sabar di dalam diri, sehingga selama percakapan *coaching* bisa merespon pada saat yang tepat
- 4) Berikan ruang kepada kepala sekolah untuk bicara dengan aman dan nyaman
- 5) Bangun kualitas keingintahuan, tahan diri untuk tidak memberi nasihat atau memberi solusi
- 6) Pusatkan rasa ingin tahu pada apa yang ada di balik ucapan dan pemikiran kepala sekolah

Selama Sesi *Coaching*:

- 1) Membuat kesepakatan dengan kepala sekolah terkait tujuan *coaching* yang akan dilakukan.
- 2) Topik dan tujuan *coaching* harus ditulis setiap melakukan kegiatan *coaching*.
- 3) Materi yang berhubungan dengan *coaching* dan fokusnya harus dipelajari.
- 4) Ketika kegiatan *coaching* berlangsung, seorang pengawas sekolah memberikan apresiasi atas pencapaian dan implementasi yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah, selanjutnya mendiskusikan hal-hal yang menjadi penghambat yang ditemukan dalam melaksanakan pembelajaran pada satuan Pendidikan.



Gambar 4 dan 5. Peserta Melakukan Ekplorasi Konsep

c. Langkah Ketiga:

Pada tahapan ini, tim pengabdian menjelaskan metode pelaksanaan *coaching* yang efektif dengan alur percakapan yang dapat diukur dan terjadwal. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut[9]:

1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan *coaching* dilakukan dimulai dengan membuat perjanjian dengan kepala sekolah serta menuliskan tanggal, nama kepala sekolah, dan durasi *coaching*.



Gambar 6 dan 7. Narasumber Melakukan Konfirmasi Terbimbing

2. Tahap Pelaksanaan

Jenis percakapan *coaching* yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan kepala sekolah. Apapun topik yang dibawa oleh kepala sekolah dapat berupa percakapan perencanaan, refleksi, dan pemecahan masalah. Dalam melakukan percakapan pengawas sekolah dapat menggunakan alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Rencana Aksi, Tanggungjawab) sebagai alur percakapan *coaching*. Berikut ini akan diuraikan terkait tahapan yang perlu untuk diketahui oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan coaching dengan menggunakan alur TIRTA:

3. Sesi *Coaching* di Awal

Untuk mengawali kegiatan coaching, seorang pengawas terlebih dahulu menyapa kabar kepala sekolah dan satuan pendidikan yang didampingi, kegiatan yang sudah dilaksanakan pada bulan terakhir, menyampaikan ucapan apresiasi terkait proses yang telah dilalui dan membahas rencana pendampingan yang telah disepakati pada sesi sebelumnya.

4. Sesi *Coaching* Berlangsung

Bagian inti *coaching* harus dilakukan dengan cermat, karena durasi *coaching* cukup dilaksanakan dalam durasi 45 menit. Sesuai dengan istilah alur yang digunakan, yaitu TIRTA, maka tahapannya juga sesuai dengan istilah tersebut. Pertama, Tujuan, mulai percakapan dengan pertanyaan pembuka terkait agenda atau topik dan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan *coaching*. Misalnya, apa agenda yang akan kita bicarakan? dan apa hasil yang diharapkan dari kegiatan *coaching*?

Kedua, Identifikasi, seorang pengawas sekolah mencoba melakukan identifikasi terhadap target atau kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah. Namun hal tersebut dilakukan dengan mengikuti alur dan pola pikir kepala sekolah. Pengawas hanya sebatas membantu dan merangsang daya nalar kepala sekolah untuk menemukan atau mengidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor penunjang atau penghambat dalam rencana yang diagendakan. Hal tersebut dapat dilakukan

dengan pertanyaan pemantik berupa, bagaimana kondisi saat ini? apa kondisi yang diharapkan? apa yang dapat membuat hal tersebut bisa dicapai?

Ketiga, Rencana Aksi, pada tahap ini, pengawas sekolah sudah dapat mengajak kepala sekolah untuk mulai menyampaikan gagasan dan langkah-langkah teknis dalam mengeksekusi program yang direncanakan. Biarkan kepala sekolah melakukan eksplorasi terkait gagasan dan solusi alternatif lainnya yang menjadi planning penyelesaian terhadap rencana yang disusun. Pengawas sekolah dapat memberikan pertanyaan pemantik seperti, apa rencana dan ide untuk melakukannya? apa persiapan yang harus dilakukan? apa lagi dan apa lagi?

Keempat, Tanggungjawab, pada sesi ini pengawas sekolah memberikan penguatan kepada kepala sekolah dan meminta komitmen terkait percakapan *coaching* yang sudah dilakukan. Jadi, pengawas meminta agar kepala sekolah dapat menyimpulkan bahasan yang telah dilakukan dalam kegiatan *coaching*. Misalnya, apa yang akan dilakukan setelah selesai *coaching*? kapan akan dilaksanakan? siapa saja yang akan dilibatkan? bagaimana Langkah untuk memastikan agar hal tersebut dapat terlaksana?

5. Sesi Coaching di Akhir

Pada tahapan akhir, pengawas meminta kepala sekolah menyimpulkan inti dari percakapan *coaching* yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan target yang diinginkan pada awal sesi *coaching*, hal tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan, seperti, apa yang bisa disimpulkan dalam percakapan kita? apa poin penting yang didapatkan hari ini?. Pada akhir kegiatan *coaching*, pengawas memberikan apresiasi serta motivasi atas kegiatan yang telah dilakukan dan membahas untuk rencana *coaching* berikutnya. Pengawas sekolah juga mengisi dalam buku catatannya hal-hal yang telah terlaksana, belum terlaksana dan rencana lainnya.



Gambar 8 dan 9. Peserta Mendemonstrasikan Kegiatan Coaching

Jenis Coaching[9]

6. *Coaching* untuk perencanaan

Kegiatan *coaching* perencanaan dapat dilakukan ketika kepala sekolah mempunyai rencana untuk pengembangan diri atau rencana lainnya dalam pengembangan satuan pendidikan. Pada *coaching* jenis ini, pengawas sekolah dan kepala sekolah dapat membahas terkait rencana pengembangan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah dalam kurun waktu tertentu. Berikut alur yang percakapan *coaching* perencanaan yang dapat dilakukan oleh pengawas sekolah:

a. Bagian awal pertemuan

Pengawas sekolah dapat memulainya dengan menyampaikan kepada kepala sekolah terkait tujuan pendampingan untuk satu tahun ke depan. Pengawas juga menjelaskan capaian kompetensi yang diinginkan, juga penyesuaian terkait topik diskusi yang dibutuhkan oleh kepala sekolah. Dalam mengawali percakapan *coaching*, pengawas menjelaskan tujuan dari percakapan yang akan dilakukan sehingga terbangun suasana akrab antara pengawas dan kepala sekolah. Tentu dengan upaya tersebut kepala sekolah akan merasa nyaman dan bisa terbuka dengan pertanyaan yang disampaikan oleh pengawas.

b. Bagian inti percakapan

Pengawas sekolah membuka percakapan *coaching* dengan menyapa kepala sekolah dan menjelaskan tujuan percakapan untuk membantu kepala sekolah dalam membuat rencana pengembangan diri. Tahapan yang dilakukan, ajukan pertanyaan 1: apa yang akan dikembangkan dalam waktu tiga bulan ke depan?, lalu pengawas mendengarkan kata kunci dan menggalinya lebih dalam. Lalu ajukan pertanyaan 2: apa ukuran keberhasilan? pengawas mendengarkan beberapa ukuran yang diinginkan dan perdalam setiap poin. Berikutnya, ajukan pertanyaan 3: sisi apa yang harus dikembangkan? pengawas dapat mendengarkan jawaban dari kepala sekolah berupa kompetensi, pola pikir atau keterampilan lainnya. Berikutnya ajukan pertanyaan 4: apa kekuatan yang sudah dimiliki? pengawas mendengarkan dan menggali setiap kekuatan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Selanjutnya ajukan pertanyaan 5: apa dukungan yang dibutuhkan? pengawas mendengarkan dan memastikan terkait dukungan yang dibutuhkan oleh kepala sekolah.

c. Bagian akhir percakapan

Pada akhir percakapan *coaching*, pengawas sekolah dan kepala sekolah menutup dengan menyimpulkan terkait rencana pengembangan yang akan dilakukan untuk satu tahu ke depan dan membuat kesepakatan jadwal berikutnya.

7. *Coaching* untuk refleksi

Kegiatan *coaching* refleksi dapat dilaksanakan oleh pengawas sekolah apabila kepala sekolah telah menyelesaikan agenda yang direncanakan, telah mengikuti suatu kegiatan tertentu, telah melaksanakan suatu aktivitas atau tugas atau kepala sekolah melakukan refleksi atas dirinya atau kegiatannya. Berikut merupakan panduan bagi pengawas dalam melaksanakan *coaching* refleksi kepada kepala sekolah:

a. Bagian awal pertemuan

Pengawas sekolah harus membangun suasana nyaman dan tenang ketika hendak akan memulai percakapan. Lebih lanjut, pengawas juga menciptakan suasana akrab dengan kepala sekolah agar dalam proses percakapan coaching refleksi dapat mengalir dengan tenang. Kepala sekolah dapat bercerita dengan terbuka dengan suasana yang dihadapinya. Jadi, pengawas memberikan pertanyaan pemantik terkait apa yang sudah dihasilkan? apa yang perlu ditingkatkan?

b. Bagian inti percakapan

Pengawas sekolah dapat menanyakan kepala sekolah tentang inspirasi dan ide yang muncul setelah mengikuti suatu aktivitas. Lalu, pertegas tentang hal apa yang akan dilakukan pada satuan pendidikan yang dipimpinnya. Selain itu, pengawas sekolah juga dapat menggali terkait apa yang sudah diketahui oleh kepala sekolah sehingga hal tersebut menjadi sebuah pengalaman yang bermakna.

c. Bagian akhir percakapan

Pada bagian akhir percakapan, pengawas sekolah dapat menutup coaching dengan meminta kepala sekolah untuk menyimpulkan terkait pengalaman dan hal baru yang ditemukan pada kegiatan refleksi. Selanjutnya dipastikan hal apa yang akan dilakukan pada satuan pendidikan pasca kegiatan refleksi. Tidak lupa pengawas harus mencatat terkait poin-poin penting yang menjadi agenda berikutnya.



Gambar 10 dan 11. Peserta Melakukan Post-Test

8. *Coaching* untuk pemecahan masalah

Coaching dalam rangka pemecahan masalah dapat dilakukan ketika kondisi kepala sekolah meminta secara khusus kepada pengawas terkait masalah yang harus segera diselesaikannya. Tentu dalam kondisi tersebut pengawas harus tanggap dan mencoba meluangkan waktunya untuk membantu kepala sekolah dalam mencari solusi terkait masalah tersebut. Namun, kegiatan *coaching* juga dapat dilaksanakan apabila kepala sekolah telah melakukan refleksi diri, lalu merasa buntu, kritis atau tidak berdaya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam kondisi *coaching* pemecahan masalah, pengawas sekolah harus bersikap terbuka dan netral, tetap fokus mendengarkan penyampaian dari kepala sekolah. Seorang pengawas tidak boleh ikut terbawa emosi, bahkan harus

mengajak kepala sekolah melihat masalah yang dihadapinya dari area netral atau helicopter view. Berikut Langkah yang dapat dilakukan oleh pengawas ketika melakukan *coaching* pemecahan masalah:

a. Bagian awal pertemuan

Pengawas sekolah terlebih dahulu membangun suasana nyaman dan tenang ketika topik pembicaraan akan dimulai. Pengawas sekolah juga terus menciptakan suasana akrab dengan kepala sekolah agar hubungan kemitraan dapat terjalin dengan akrab. Tentu dalam suasana tersebut, kepala sekolah dapat mengungkapkan semua masalah yang dihadapinya dan bersifat terbuka.

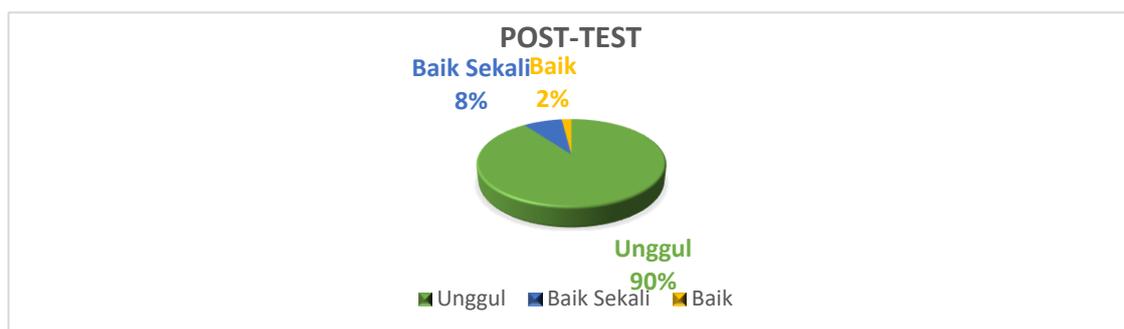
b. Bagian inti percakapan

Dalam sesi inti percakapan *coaching* pemecahan masalah, pengawas sekolah dapat mengajak kepala sekolah untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapinya. Lalu, tegaskan apa yang akan dilakukan apabila masalah yang dihadapi dapat diatasi. Munculkan pertanyaan yang menyebabkan masalah tersebut muncul dan faktor apa yang membuat masalah tersebut akan hilang. Terakhir, pengawas mengajak kepala sekolah untuk menemukan ide dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

c. Bagian akhir percakapan

Pada akhir kegiatan *coaching*, pengawas sekolah mengajak kepala sekolah untuk menyimpulkan pembicaraan yang telah dilakukan. Lalu, menegaskan terkait pembelajaran dan strategi yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya. Pengawas sekolah mencatat semua poin-poin penting yang telah dibicarakan dan meminta komitmen kepala sekolah untuk menjalani tahapan penyelesaian masalah yang dihadapinya.

POST-TEST



Gambar 12. Hasil Post-Test Pemahaman Peserta Tentang Coaching

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian dan pemberian materi tentang *coaching*, peserta dapat memahaminya dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil post-test peserta kegiatan pada gambar 12 di atas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 90 % sudah mampu memhami tentang *coaching* dan pelaksanaanya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bagi pengawas sekolah penggerak di Kabupaten Asahan telah dapat memberikan penguatan dan memperkaya informasi terkait pelaksanaan coaching. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai metode coaching telah dapat dipraktikkan atau didemonstrasikan oleh peserta kegiatan, yaitu pengawas sekolah. Lebih lanjut, pengawas sekolah juga telah mampu melakukan sejumlah inovasi dan kreasi dalam pengembangan untuk meng-coaching kepala sekolah.

Kurikulum merdeka pada sekolah penggerak muncul dengan melakukan sejumlah kolaborasi pada ekosistem pendidikan, salah satunya adalah kolaborasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah. Keberhasilan satuan pendidikan menjadi sekolah idaman dengan mempraktikkan profil pelajar Pancasila dapat tercapai apabila dilakukan dengan kolaborasi aktif antar ekosistem pembelajaran. Jadi, peran pengawas sekolah menjadi sangat urgen dalam meningkatkan mutu satuan Pendidikan. Kegiatan coaching yang dilakukan oleh pengawas dalam pendampingan kepala sekolah akan sangat bermakna apabila dilakukan dengan metode yang tepat.

ACKNOWLEDGEMENTS

Pada akhirnya, tim pengabdian mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan atas kesuksesan kegiatan pengabdian ini. Kepada Dirjen GTK Kemdikbud RI, BBGP Sumatera Utara, Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan dan Rekan-rekan Tim Fasilitator khususnya di Kabupaten Asahan, semoga kegiatan P5 kurikulum merdeka dapat kita capai sesuai dengan harapan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Ritonga, R. Harahap, and R. Lubis, "Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran," *SELAPARANG. J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 6, no. 2, pp. 995–1002, 2022, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/8666/4636>
- [2] R. Ritonga, A. Hamid, A. M. Harahap, and R. Harahap, "PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL-EMOSIONAL BAGI KEPALA SEKOLAH," *SELAPARANG. J. Pengabd. Masy. Berkemajuan*, vol. 6, no. 1, pp. 309–315, 2022.
- [3] P. S. Penggerak, "Pengelolaan Dokumen Sumber Belajar Secara Berkesinambungan dan Berbagi Praktik Baik Melalui Cerita." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta, 2022.
- [4] Kemendikbud RI, "Program Sekolah Penggerak 2021." Kemendikbud, Jakarta, 2021. [Online]. Available: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- [5] "Bahan Materi Penguatan Komite Pembelajaran." Program Sekolah

Penggerak, Jakarta, 2022.

- [6] R. Ritonga, R. Harahap, and R. Adawiyah, "Pendampingan Guru Sekolah Penggerak Dalam Rangka Pendokumentasian Sumber Belajar," *J. Community Dedication Development*, vol. 2, no. 2, pp. 1-12, 2022.
- [7] P. S. Penggerak, *Modul Pendampingan Kelompok Rencana Moderasi Penguatan Komite Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- [8] D. W. Irsyad Zamjani, Anindito Aditomo, Indah Pratiwi, Lukman Solihin, Ika Hijriani, Bakti Utama, Yogi Anggraena, Nisa Felicia, Saut Maria Simatupang, Feddy Djunaedi, Nya' Zata Amani, *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [9] M. I. dan W. W. Irsan, *Modul Kegiatan Coaching Kepala Sekolah oleh Pengawas Sekolah PSP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2022.